

Faktor Kesiediaan Pria Menjalani Vasektomi di Indonesia Berdasarkan Model Ekologi: Tinjauan Literatur

Factors Influencing Men's Willingness to Undergo Vasectomy in Indonesia Based on the Ecological Model: A Literature Review

Ja'far Fauzan Ramadhan^{1*}, Ghania Nashita¹, Annisa Fidela Poermeilani¹, Colti Sistiarani¹, Lu'lu Nafisah¹

¹Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

Korespondensi Penulis: jafar.ramadhan@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAC

The high population growth rate in Indonesia necessitates more inclusive birth control strategies, including enhanced male participation in Family Planning (FP) programs. Vasectomy represents a safe and effective long-term contraceptive method; however, its adoption rate remains low. This literature review aims to identify and analyze the factors influencing men's willingness to undergo vasectomy in Indonesia, using the Social Ecological Model of Public Health as a guiding framework. A systematic review was conducted on articles published in both Indonesian and English between 2019-2025. Articles were retrieved from Google Scholar. Based on the inclusion criteria, 12 publications employing quantitative, qualitative, and mixed-methods approaches were analyzed. The findings indicate that male participation in vasectomy is influenced by factors across multiple levels: individual (knowledge, attitudes, perceptions), interpersonal (spousal support), community (social stigma, cultural norms), and policy (access to information and healthcare services). Spousal support and perceptions of masculinity emerged as significant determinants. These findings underscore the importance of multilevel, gender-responsive intervention strategies in designing contextually relevant male FP programs.

Keywords : Vasectomy, male contraception, male sterilization, ecological model, reproductive health

ABSTRAK

Masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia menuntut strategi pengendalian kelahiran yang lebih inklusif, termasuk peningkatan partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana (KB). Vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif, namun tingkat adopsinya masih rendah. Literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiediaan pria menjalani vasektomi di Indonesia, dengan mengacu pada Model Ekologi Kesehatan Masyarakat. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis terhadap artikel berbahasa Indonesia maupun Inggris yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019-2025. Pencarian artikel dilakukan pada database Google Scholar. Setelah dilakukan seleksi, sebanyak 12 publikasi dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed-methods. Hasil review menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam menjalani vasektomi dipengaruhi oleh faktor pada tingkat individu (pengetahuan, sikap, persepsi), hubungan (dukungan pasangan), komunitas (stigma sosial, norma budaya), serta kebijakan (akses informasi, layanan kesehatan). Dukungan istri dan persepsi terhadap maskulinitas merupakan determinan signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya strategi intervensi yang bersifat multilevel dan responsif gender dalam merancang program KB pria yang lebih relevan secara kontekstual.

Kata Kunci : Vasektomi, kontrasepsi pria, Metode Operasi Pria (MOP), model ekologi, kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Permasalahan pertumbuhan penduduk dan pengendalian kelahiran masih menjadi isu strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia tercatat sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat, dengan estimasi jumlah penduduk mencapai 281.603.800 jiwa pada tahun 2024. Proyeksi menunjukkan bahwa jumlah tersebut akan meningkat sebesar 14% dan diperkirakan mencapai 320.712.949 jiwa pada tahun 2050 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung, 2023; WHO, 2023). Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2024 mencapai 1,11%, sementara *Total Fertility Rate* (TFR) diproyeksikan menurun dari 2,28 pada tahun 2020 menjadi 2,19 pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kepadatan penduduk yang terus meningkat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan kesehatan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta upaya pengendalian kuantitas penduduk (Badan Pusat Statistik & Kementerian Dalam Negeri, 2021; Rajapaksa dkk., 2020). Menyikapi tantangan tersebut, sejak tahun 1970-an pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai strategi utama dalam pengendalian kuantitas penduduk guna menciptakan keseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung, 2023).

Dalam rangka menghadapi tantangan demografi yang semakin kompleks, program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan signifikan, khususnya dalam hal pengembangan ragam metode kontrasepsi yang ditawarkan kepada masyarakat (Kemenko PMK, 2020). Saat ini, jenis kontrasepsi yang tersedia mencakup metode jangka pendek, seperti pil, suntikan, dan kondom, serta metode jangka panjang, yang meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), implan, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi (Kementerian Kesehatan,

2017). Upaya peningkatan pemahaman publik mengenai pentingnya perencanaan keluarga yang sehat dan bertanggung jawab pun terus digencarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui berbagai kampanye edukatif, termasuk pemanfaatan slogan "Dua Anak Lebih Sehat" (Abhinaya, 2024). Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk secara efektif, perluasan cakupan serta pemerataan akses terhadap metode-metode tersebut terus diupayakan secara berkelanjutan oleh pemerintah (Keputusan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2024).

Di antara berbagai metode kontrasepsi yang ditawarkan dalam program KB, vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan permanen khusus diperuntukkan bagi pria. Secara medis, vasektomi didefinisikan sebagai tindakan bedah minor yang dilakukan dengan cara memotong dan mengikat saluran vas deferens, yakni saluran yang berperan dalam mengalirkan sperma dari testis menuju penis (Bai dkk., 2024). Melalui prosedur ini, pencegahan kehamilan dilakukan dengan menghambat pergerakan sperma menuju cairan semen tanpa mengganggu produksi hormon testosteron, sehingga fungsi seksual maupun kemampuan ejakulasi tidak terganggu (Lombardi dkk., 2024). Dari aspek keamanan dan efektivitas, vasektomi diketahui memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dengan angka kegagalan kurang dari 1%, relatif aman dan ekonomis dalam jangka panjang (Hoover dkk., 2023). Prosedur vasektomi dapat dilakukan dengan menerapkan teknik tanpa pisau (*no-scalpel vasectomy*), sebuah metode yang dikenal mampu menurunkan risiko komplikasi, mengurangi tingkat nyeri, serta mempercepat proses pemulihan pasca tindakan (Ramakrishnan dkk., 2023). Meskipun secara umum vasektomi dikategorikan sebagai metode kontrasepsi permanen, terdapat sejumlah kasus di mana prosedur ini masih dapat dibalik melalui operasi yang dikenal sebagai vasovasostomi. Keberhasilan dari proses reversibilitas ini sangat bergantung pada berbagai faktor dan tidak selalu menjamin hasil yang

diharapkan (Duijn dkk., 2023). Terlepas dari sejumlah keunggulan yang ditawarkan, termasuk efisiensi serta risiko yang relatif rendah, angka adopsi vasektomi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan tersendiri, baik dari segi pemahaman masyarakat maupun faktor budaya dan sosial yang memengaruhi penerimaan terhadap metode kontrasepsi bagi pria.

Berdasarkan hasil Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018), tercatat bahwa sebesar 57,2% pasangan usia subur di Indonesia telah memanfaatkan metode kontrasepsi modern. Dari angka tersebut, metode yang paling dominan digunakan ialah kontrasepsi suntik dan pil, yang mayoritas ditujukan bagi perempuan (Kementerian Kesehatan, 2017). Di sisi lain, kontribusi laki-laki dalam penggunaan alat kontrasepsi masih tergolong rendah, dengan penggunaan kondom hanya mencapai 3,1%, sedangkan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi tercatat sebesar 0,2% (Najah & Yeni, 2024). Ketimpangan angka tersebut menunjukkan adanya pengaruh konstruksi sosial yang telah lama melekat dalam masyarakat, di mana tanggung jawab terkait reproduksi dan pengendalian kelahiran lebih sering dibebankan kepada perempuan (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena ini mencerminkan perlunya pendekatan gender yang lebih adil dalam kebijakan dan praktik program Keluarga Berencana di Indonesia.

Minimnya keterlibatan pria dalam menjalani prosedur vasektomi dapat dikaitkan dengan beragam faktor yang bersifat sosiokultural, ekonomi, serta tingkat pemahaman yang masih terbatas (Guspianto, 2019; Marbun dkk., 2019). Sejumlah kajian menyebutkan bahwa ketimpangan gender dalam partisipasi program Keluarga Berencana tidak terlepas dari pengaruh struktur sosial dan budaya, seperti sistem patriarki, interpretasi nilai-nilai keagamaan, stereotip peran gender, serta stigma negatif terhadap vasektomi, seperti kekhawatiran akan gangguan fungsi seksual atau penurunan citra maskulinitas. Persepsi masyarakat yang keliru, seperti menganggap vasektomi sebagai bentuk "kastrasi" atau

penghilangan kejantanan, turut disebut sebagai salah satu hambatan utama yang membuat pria enggan terlibat dalam program KB, terutama metode vasektomi (Elyana dkk., 2022). Oleh karena itu, pengkajian terhadap determinan sosial dan kultural yang memengaruhi kesiapan pria untuk menjalani vasektomi menjadi sangat krusial dalam upaya mendorong peran yang lebih seimbang antara gender dalam program pengendalian kelahiran di Indonesia.

Perluasan partisipasi pria dalam program KB, khususnya melalui metode vasektomi merupakan imperatif dalam mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 terkait kesetaraan gender dan akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi (UNFPA, 2022). Keterlibatan pria dalam KB juga berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia yang masih menjadi tantangan serius dalam konteks kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2018). Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai berbagai determinan yang memengaruhi keputusan pria untuk menjalani vasektomi sangat esensial guna merumuskan strategi intervensi yang efektif.

Tinjauan literatur ini mengadopsi Model Ekologi Kesehatan Masyarakat dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiediaan pria di Indonesia dalam menjalani vasektomi. Model ini membaginya ke dalam beberapa tingkatan interaksi, seperti individu, hubungan (interpersonal), komunitas, dan kebijakan. Pada tingkat individu, faktor seperti pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap prosedur, manfaat, dan mitos vasektomi memegang peranan krusial (Auma dkk., 2025). Selanjutnya, pada tingkat hubungan (interpersonal), dukungan pasangan serta pengaruh teman sebaya dan keluarga besar sangat memengaruhi keputusan (Dejene Wolde dkk., 2023). Tingkat komunitas melibatkan norma sosial, budaya, dan dukungan dari tokoh masyarakat atau kelompok pendukung yang dapat membentuk penerimaan vasektomi. Terakhir, pada tingkat kebijakan dan lingkungan makro,

regulasi pemerintah, program nasional KB, alokasi anggaran, dan ketersediaan informasi berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk vasektomi (Roudsari dkk., 2023; UNFPA, 2022). Dengan memahami interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut,

Tinjauan literatur ini diharapkan dapat memberikan landasan kuat bagi penyusunan strategi intervensi yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

METODE

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Pada saat pengumpulan

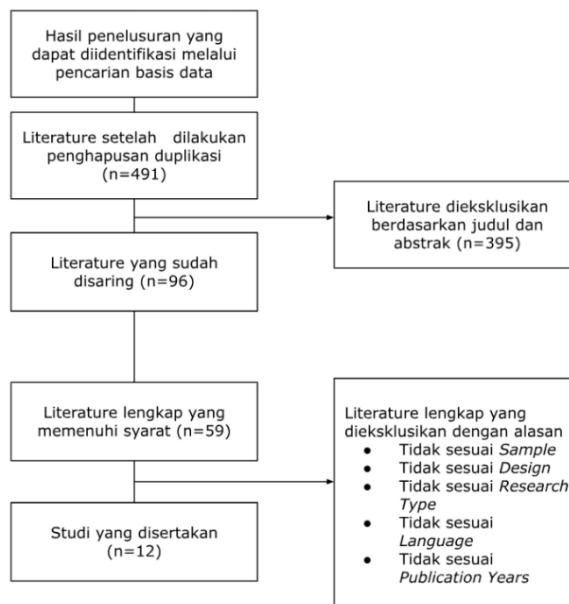
data artikel, tahap pertama yang harus dilakukan adalah menyusun kriteria inklusi dan eksklusi serta pencarian artikel pada database. Dalam menentukan kriteria tersebut, literature review ini digunakan metode SPIDER seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Format SPIDER Dalam Penentuan Kriteria Inklusi Dan Eksklusi Artikel

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Sample</i>	Pasangan suami istri, Pasangan Usia Subur (PUS), Pria dengan KB Vasektomi, Pria	Selain pasangan suami istri, Pasangan Usia Subur (PUS), Pria dengan KB Vasektomi, Pria
<i>Phenomenon of Interest</i>	KB Vasektomi dan MOP	Selain KB Vasektomi dan MOP
<i>Design</i>	<i>Cross sectional, chi-square, case control, fenomenologi, studi kasus, teori relasi kuasa</i>	Selain <i>cross sectional, chi-square, case control, fenomenologi, studi kasus, teori relasi kuasa</i>
<i>Evaluation</i>	-	-
<i>Research Type</i>	Metode Kuantitatif, Metode Kualitatif, <i>Mix-methods</i>	-
<i>Publication Years</i>	2019-2025	Sebelum tahun 2019
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	Selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

Kemudian, tahap selanjutnya yaitu menentukan kata kunci untuk melakukan data. Kata kunci yang digunakan adalah "Faktor kesiapan pria dalam melakukan KB vasektomi atau MOP di Indonesia"; "Partisipasi suami

dalam kontrasepsi KB vasektomi"; "Dukungan pasangan atau istri terkait KB vasektomi". Pencarian data menggunakan database Google Scholar. Hasil pencarian artikel terlihat seperti pada di gambar 1.



Gambar 1. Alur Pencarian Sampel Artikel

**HASIL
Pencarian Literatur dan Kelayakan Artikel**

desain penelitian. Total artikel yang dianalisis sebanyak 12 artikel, termasuk 7 artikel yang menyoroti faktor-faktor, seperti dukungan istri, pengetahuan, dan sikap sebagai determinan utama penerimaan vasektomi. Sedangkan, artikel lainnya mengkaji beberapa aspek unik, seperti relasi kuasa, stigma sosial, dan pengaruh nilai budaya. Metode penelitian yang digunakan didominasi dengan pendekatan kuantitatif sebanyak

Seluruh artikel yang ditinjau dalam studi pustaka ini menggunakan sampel pria pasangan usia subur (PUS) atau akseptor vasektomi dengan berbagai 6 artikel, terutama desain *cross-sectional* karena efektif dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel. Sebanyak 4 artikel menggunakan metode kualitatif untuk eksplorasi mendalam terkait persepsi dan pengalaman. Kemudian, 2 artikel lainnya menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) untuk analisis yang lebih komprehensif.

Tabel 2. Deskripsi Karakteristik Artikel

Karakteristik	Jumlah (N=12)	
	n	%
Metode Penelitian		
Metode Kuantitatif	6	50,00%
Metode Kualitatif	4	33,33%
<i>Mixed-methods</i>	2	16,67%
Lokasi Penelitian		
Indonesia	12	100%

Mayoritas penelitian partisipasi pria dalam KB vasektomi di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel. Beberapa studi juga menerapkan pendekatan kualitatif dan

campuran guna mendalami pengalaman subjektif serta konteks sosial-budaya. Fokus pada konteks Indonesia mengindikasikan relevansi temuan dengan kondisi lokal dan sistem layanan kesehatan.

Tabel 3. Deskripsi Artikel Terpilih Dan Hasil Temuan

Judul Penelitian	Nama dan Tahun Peneliti	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
Gambaran Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing KB Vasektomi	Febrianti (2019)	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi.	Peserta KB aktif di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya tahun 2016	Penggunaan KB vasektomi tidak memiliki efek samping dan tidak sama dengan kebiri. Jumlah anak juga mempengaruhi ketersediaan suami untuk melakukan KB vasektomi. Selain itu, didukung dengan KB vasektomi memiliki harga terjangkau, bahkan gratis. Dukungan dari istri, tokoh agama (walaupun hanya Sebagian kecil), dan paguyuban juga memberi pengaruh.
Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur	Amanati dkk. (2021)	Penelitian kuantitatif menggunakan rancangan observasional analitik dengan <i>cross sectional</i> .	Pria Pasangan Usia Subur (PUS) yang sukarela, domisili Desa Karanganyar, jumlah anak 2 dengan usia paling kecil >2 tahun, dan memiliki istri usia reproduksi 15-30 tahun dengan jumlah 241.	Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan informasi, sikap, dan perilaku istri, sikap dan perilaku kader KB, sikap dan perilaku Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) tentang penggunaan vasektomi di wilayah penelitian. Dilakukan upaya penyediaan informasi terkait KB vasektomi, memaksimalkan dukungan istri, pengadaan konseling oleh PLKB guna meningkatkan motivasi suami dalam melaksanakan KB vasektomi.

Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi Di Kota Makassar	Halimah dkk. (2020)	Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus.	Pria akseptor vasektomi di wilayah Kecamatan Tamalate.	Faktor-faktor pendukung suami dalam melaksanakan vasektomi, yaitu dukungan istri dan keluarga, ekonomi, dan jumlah anak.
Studi Korelasi Faktor yang mempengaruhi Keikutsertaan Suami Sebagai Akseptor Vasektomi	(Rahmawati & Ariningtyas, 2025)	Penelitian kuantitatif jenis analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Pria dengan rentang usia 21- >51 tahun.	Faktor pengetahuan berhubungan dengan keikutsertaan suami dalam melakukan KB vasektomi serta faktor fasilitas kesehatan juga berhubungan dengan kesiapan suami dalam melakukan KB.
Dukungan Pasangan dan Pandangan Nilai Anak Laki-laki dalam Keikutsertaan Vasektomi	Aulia dkk. (2023)	Deskriptif kuantitatif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Pria peserta KB vasektomi di Kota Banjarmasin.	Dukungan pasangan dan pandangan terhadap nilai anak laki-laki mempunyai pengaruh signifikan dengan penggunaan Vasektomi
Relasi Kuasa dalam Menentukan Praktik KB Vasektomi di Situbondo	Zakiyah dkk. (2024)	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori relasi kuasa Foucault.	Pasangan suami istri, tokoh masyarakat, dan petugas KB di Situbondo.	Relasi kuasa dalam rumah tangga, dominasi keputusan istri, pengaruh tokoh agama dan budaya memengaruhi keputusan pria dalam penggunaan KB Vasektomi
Eksplorasi Pengalaman Partisipasi Suami dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi	Aulia dkk. (2024)	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan <i>purposive sampling</i> dan wawancara mendalam.	Sejumlah 6 akseptor vasektomi di Banjarmasin, berusia 39-50 tahun, berpendidikan rendah, dan berpenghasilan di bawah UMR.	Faktor penggunaan KB Vasektomi pada pria, di antaranya ekonomi, kesehatan istri, kepuasan jumlah anak, dan fasilitas pemerintah.
An Analysis of Factors Influencing Participation of Men Fertilizer	Musfiroh Agustin dkk. (2024)	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> , menggunakan	134 pria Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki istri berusia 25-45	Pengetahuan (72.4% rendah), sikap (78.4% negatif), dan dukungan istri

Age Couples to Acceptors of Mop (Male Operating Methods) Contraception		teknik <i>cluster random sampling</i> . Analisis bivariat (<i>Chi-Square</i>) dan multivariat (<i>Multiple Logistic Regression</i>).	tahun, minimal 2 anak, di Desa Jati, Sidoarjo, Jawa Timur.	(84.3% tidak mendukung) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi pria dalam melakukan KB Vasektomi.
Reassessing the Level and Implications of Male Involvement in Family Planning in Indonesia	Rahayu dkk. (2023)	Desain penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif).	Sejumlah 8.380 pasangan menikah dari data Indonesian Demographic Health Survey (IDHS) 2017 dan peserta diskusi kelompok terfokus (FGD) dari berbagai wilayah di Indonesia.	Faktor usia, pendidikan, pengetahuan, dan paparan terhadap KB vasektomi berpengaruh dalam pengambilan keputusan pria.
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi di Klinik Bersalin Sharon Kecamatan Wanea Kota Manado Tahun 2024	Lope dkk. (2025)	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> dan analisis <i>Chi-Square</i> .	Sejumlah 50 pria pasangan usia subur di Klinik Bersalin Sharon, Kecamatan Wanea, Kota Manado.	Dukungan istri memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi pria dalam penggunaan vasektomi ($p = 0,00$), sementara pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi tidak menunjukkan. Selain itu, rendahnya partisipasi pria dalam vasektomi dipengaruhi oleh persepsi sosial budaya yang menganggap KB sebagai tanggung jawab wanita.
Factors Affecting the Vasectomy Uptake of Married Couples in Bangka Belitung Islands, Indonesia	Irawaty Rafani (2021)	& Metode campuran (<i>mixed-methods</i>): Analisis laporan klinik (kuantitatif) dan wawancara mendalam (kualitatif) dengan analisis tematik	Sejumlah 907 pria yang melakukan vasektomi di Kepulauan Bangka Belitung (2015–2018) dan 7 pasangan (3 pasangan vasektomi, 4 pasangan non-vasektomi) serta	Rendahnya partisipasi pria dalam vasektomi disebabkan oleh stigma dan miskonsepsi, seperti persepsi bahwa vasektomi identik dengan pengebirian atau impotensi. Istri juga memainkan peran kunci dalam

		menggunakan ATLAS.ti	2 tenaga kesehatan	pengambilan keputusan, dengan kekhawatiran bahwa vasektomi akan memicu perselingkuhan suami. Di sisi lain, pasangan yang menjalani vasektomi melaporkan kepuasan karena beban kontrasepsi beralih ke suami. Tenaga kesehatan menyoroti kurangnya informasi akurat sebagai hambatan utama.
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pria dalam Ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang	Khotimah (2019)	Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan <i>case control</i> .	Sejumlah 70 orang pria yang ber KB, dan untuk kelompok kontrol diambil perbandingan 1:1 yaitu sebanyak 70 orang pria yang tidak ber KB.	Pendidikan, sikap, budaya, dan pekerjaan memengaruhi perilaku pria dalam ber-KB.

PEMBAHASAN

Faktor Individu Terhadap Kesiediaan Pria Dalam Menjalani Vasektomi

Beberapa studi menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap pria terhadap vasektomi sangat berpengaruh terhadap keputusan menjadi akseptor. Pengetahuan yang rendah dan sikap negatif menjadi hambatan utama (Musfiroh Agustin dkk., 2024; Rahmawati & Ariningtyas, 2025). Penelitian oleh Amanati dkk. (2021) dan Khotimah (2019) juga mendukung bahwa pendidikan dan informasi yang diterima pria sangat menentukan perilaku KB.

Faktor Sosial dan Kultural Terhadap Kesiediaan Pria Dalam Menjalani Vasektomi

Dukungan istri ditemukan sebagai determinan yang paling konsisten dan signifikan dalam seluruh penelitian (Cook dkk., 2014; Halimah dkk., 2020; Irawaty & Rafani, 2021). Selain itu, nilai-nilai

budaya dan persepsi terhadap anak laki-laki turut memengaruhi keputusan pria dalam menggunakan vasektomi (Aulia dkk., 2023). Stigma sosial, seperti persepsi bahwa vasektomi sama dengan kebiri atau menyebabkan impotensi, juga menjadi penghalang signifikan (Febrianti, 2019; Irawaty & Rafani, 2021).

Faktor Struktural dan Layanan Kesehatan Terhadap Kesiediaan Pria Dalam Menjalani Vasektomi

Keberadaan dan akses terhadap informasi, konseling, serta dukungan tenaga kesehatan berkontribusi pada meningkatnya partisipasi pria (Amanati dkk., 2021; Aulia dkk., 2023). Beberapa studi juga menekankan pentingnya kampanye dan pendidikan kesehatan untuk mengubah persepsi masyarakat (Nur dkk., 2023).

Faktor Ekonomi dan Keluarga Terhadap Kesiediaan Pria Dalam Menjalani Vasektomi

Kondisi ekonomi keluarga, jumlah anak yang dimiliki, serta kondisi kesehatan istri menjadi pertimbangan rasional pria untuk memilih vasektomi (Aulia dkk., 2023; Halimah dkk., 2020). Dalam beberapa kasus, keputusan vasektomi juga dianggap sebagai bentuk

budaya lokal memainkan peran penting. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis gender dalam edukasi dan advokasi KB pria.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kesiediaan Pria Dalam Menjalani Vasektomi Berdasarkan Model Ekologi

Vasektomi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu menekan laju pertumbuhan penduduk dengan melakukan sterilisasi pada pria. Banyak pria yang merasa ragu untuk melakukan vasektomi karena beberapa alasan yang memengaruhi kesiediaan pria (Dartiningsih, 2019). Pada tinjauan literatur ini, metode yang digunakan untuk melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesiediaan pria ditinjau dengan model ekologi kesehatan masyarakat. Model ini menekankan bahwa berbagai faktor pada tingkatan yang berbeda, yaitu tingkat individual, tingkat hubungan (*relationship*), tingkat komunitas, dan tingkat sosial/kebijakan (*societal*) dapat memengaruhi perilaku kesehatan (Glanz dkk., 2015).

Banyak anggapan negatif dari masyarakat khususnya pada kalangan pria bahwa metode kontrasepsi vasektomi sama dengan kebiri hingga kejantanannya akan hilang. Selain itu, pengakuan dan pengungkapan pengalaman oleh pria yang menjalani vasektomi serta terdapatnya keberagaman peristiwa yang terjadi dapat menjadi landasan pengetahuan yang dimiliki pria (Dartiningsih, 2019). Hal ini sejalan dengan tingkat individu yang ada pada model ekologi kesehatan masyarakat, bahwa faktor-faktor seperti sikap, pengetahuan, dan persepsi tentang vasektomi sangat berpengaruh terhadap kesiediaan pria dalam menjalani vasektomi. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2019) menunjukkan

tanggung jawab suami terhadap kesejahteraan keluarga.

Relasi Kekuasaan dan Gender Terhadap Kesiediaan Pria Dalam Menjalani Vasektomi

Penelitian oleh Zakiyah dkk. (2024) mengangkat dimensi relasi kuasa dalam rumah tangga, menunjukkan bahwa dominasi istri dalam keputusan KB serta pengaruh tokoh agama dan norma bahwa sebagian besar peserta KB memiliki pengetahuan yang baik tentang vasektomi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Musfiroh Agustin dkk. (2024) juga menemukan bahwa pengetahuan rendah (72,4%) dan sikap negatif (78,4%) menghambat partisipasi pria dalam metode operasi pria (MOP). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan model ekologi, bahwa pemahaman dan keyakinan individu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan terkait kesiediaan pria dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap KB vasektomi dipengaruhi oleh respons lingkungan sekitar. Pria akan merasa didukung ketika mendapatkan respons positif dari pasangan dan keluarga (Halimah dkk., 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh Agustin dkk. (2024) juga mengatakan bahwa dukungan dari pasangan memberikan pengaruh yang signifikan (84,3%) dalam pengambilan keputusan terkait KB vasektomi.

Program KB, khususnya vasektomi tidak jarang menghadapi berbagai tantangan sosial dan kultural. Vasektomi perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat, termasuk salah satunya adalah tokoh agama dengan cara memberikan pemahaman bahwa KB tidak bertentangan dengan agama dan merupakan upaya dalam menyelesaikan masalah kependudukan (Dartiningsih, 2019). Pada tingkat komunitas dalam model ekologi kesehatan masyarakat, mengharapakan kuatnya sosial norma dan dukungan sosial untuk sehat sehingga individu dapat termotivasi dan membuat keputusan berkaitan dengan kesehatan. Penelitian oleh Irawaty & Rafani (2021) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam vasektomi disebabkan oleh stigma negatif dan miskonsepsi dari masyarakat. Tingkat ini

juga diperkuat dengan temuan dari penelitian Zakiyah dkk. (2024) yang mengungkapkan bahwa relasi kuasa dalam rumah dan pengaruh tokoh agama signifikan dalam menentukan praktik vasektomi. Kedua penelitian ini secara konsisten membuktikan bahwa lingkungan sosial dan kelembagaan lokal merupakan faktor kritis yang dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan masyarakat dalam menggunakan metode kontrasepsi vasektomi.

Norma budaya dan ketimpangan gender juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan KB vasektomi pada pria. Anggapan bahwa pelaksanaan KB ditanggihkan kepada wanita yang masih populer hingga saat ini mendukung faktor tersebut (Lope dkk., 2025). Selain itu, terdapat persepsi bahwa KB vasektomi dapat memicu perselingkuhan suami. Namun, di sisi lain pasangan yang melakukan vasektomi menceritakan bahwa kepuasan dalam berhubungan meningkat sebab beban kontrasepsi beralih ke suami (Irawaty & Rafani, 2021). Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah memengaruhi. Hasil review menunjukkan bahwa faktor pria dalam pengambilan keputusan melakukan KB vasektomi dipengaruhi oleh empat model tingkatan analisis ekologi kesehatan masyarakat. Dimana tingkat individu, hubungan, komunitas, dan sosial/kebijakan dapat memberikan dukungan positif maupun negatif bagi pria. Pada tingkat individu, pria yang memiliki pengetahuan terkait KB vasektomi cenderung akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan KB Vasektomi. Hal tersebut karena dengan pengetahuan mereka bisa menentukan mana yang terbaik untuk kehidupan mereka. Pada tingkat hubungan, pria yang didukung penuh oleh pasangannya akan memilih untuk melakukan KB Vasektomi, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, pada tingkat komunitas, pria yang tinggal di lingkungan di mana tidak menitik beratkan KB terletak pada wanita akan cenderung lebih mudah dalam mengambil keputusan KB Vasektomi pada tubuhnya. Kemudian, pada tingkat sosial/kebijakan, negara yang mendukung KB Vasektomi lewat

penyuluhan dan fasilitas akan meringankan bebabn warganya yang sedang mempertimbangkan keputusan KB Vasektomi tersebut.

SIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam vasektomi di Indonesia masih rendah, meskipun metode ini terbukti efektif dan aman. Berdasarkan Model Ekologi Kesehatan Masyarakat, hambatan muncul di berbagai tingkat, yaitu tingkat individu (kurangnya pengetahuan dan persepsi negatif), interpersonal (dukungan pasangan), komunitas (norma patriarki dan pengaruh budaya), serta sosial-kebijakan (akses informasi terbatas dan layanan yang belum responsif terhadap kebutuhan pria). Stigma sosial dan anggapan bahwa pengendalian kelahiran adalah tanggung jawab perempuan turut memperkuat penolakan terhadap vasektomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan menyeluruh yang mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan untuk mendorong transformasi kebijakan dan budaya menuju kesetaraan peran dalam kesehatan reproduksi.

SARAN

Pemerintah dan pelaksana program Keluarga Berencana (KB) perlu merancang strategi edukasi yang secara langsung menasar pria dengan pendekatan yang sensitif terhadap norma sosial dan budaya guna meningkatkan partisipasi mereka dalam program KB. Pemberdayaan peran istri serta keterlibatan tokoh agama dan masyarakat juga perlu ditingkatkan dalam kampanye edukatif mengenai vasektomi untuk menciptakan dukungan sosial yang positif dan mendorong keterlibatan pria secara aktif. Penyebaran informasi mengenai vasektomi harus dilakukan melalui media yang inklusif dan mudah diakses, seperti media sosial, forum komunitas, dan fasilitas layanan kesehatan dasar, dengan penekanan pada aspek medis, keamanan, serta manfaat prosedur secara objektif dan jelas. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung keterlibatan pria dalam program KB, termasuk pelatihan tenaga kesehatan, penyediaan layanan

vasektomi yang terjangkau, dan integrasi promosi kesehatan dalam layanan primer secara berkelanjutan. Untuk mendukung perumusan intervensi yang kontekstual dan berbasis bukti, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif di berbagai wilayah guna memahami dinamika lokal secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhinaya. (2024, Maret 22). *Keluarga Berkualitas: Dua Anak Lebih Sehat*. BKKBN.
- Amanati, N. M., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(2), 91–98. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.91-98>
- Aulia, F., Deswita, M., & Nuriaty, Rr. S. (2023). Dukungan Pasangan dan Pandangan Nilai Anak Laki-Laki dalam Keikutsertaan Vasektomi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Aulia, F., Putri, Rr. S. N. M., Puteri, M. D., & Lestari, P. P. (2024). Eksplorasi Pengalaman Partisipasi Suami dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*.
- Auma, A. G., Madira, E., Namukwana, B., Izaruku, R., Kabunga, A., & WMichael, T. E. (2025). Knowledge and perceptions of men towards vasectomy among men of reproductive age in Otuke District-Uganda. *Contraception and Reproductive Medicine*, 10(1), 26. <https://doi.org/10.1186/s40834-025-00341-y>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. <http://www.DHSprogram.com>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Belitung 2023*.
- Badan Pusat Statistik, & Kementerian Dalam Negeri. (2021). *Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2020*.
- Bai, H., Li, D., Zheng, Y., Zhao, G., Tian, K., Yue, J., & Jiang, X. (2024). Optimizing the Modified No-Scalpel Vasectomy Technique. *Journal of Visualized Experiments*, 212. <https://doi.org/10.3791/67148>
- Cook, L. A., Pun, A., Gallo, M. F., Lopez, L. M., & Van Vliet, H. A. A. M. (2014). Scalpel versus no-scalpel incision for vasectomy. Dalam *Cochrane Database of Systematic Reviews* (Vol. 2014, Nomor 3). John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004112.pub4>
- Dartiningsih, B. E. (2019). *Komunikasi Kesehatan: Tinjauan Praktik Vasektomi di Madura*.
- Dejene Wolde, Y., Ali, M., Gebremeskel, F., Ukke, G. G., Gebreselassie, R., Demelash, M., Kebede, A., & Hailu, M. (2023). Knowledge, Attitude and Associated Factors Towards Vasectomy Among Married Men in Arba Minch Town, Southern Ethiopia, 2021; A Cross-Sectional Study. *Open Access Journal of Contraception*, Volume 14, 1–13. <https://doi.org/10.2147/oajc.s387836>
- Duijn, M., van der Zee, J. A., & Bachour, Y. (2023). Outcomes of Three Vasovasostomy Surgical Techniques in Vasectomized Men: A Systematic Review of the Current Literature. *SN Comprehensive Clinical Medicine*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s42399-023-01397-0>
- Elyana, W., Suryani, L., Sartika, T., & Murni, N. S. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Menggunakan Kontrasepsi Metode Operasi Pria. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7.
- Febrianti, S. R. (2019). Gambaran Faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing KB Vasektomi. *Jurnal Promkes*, 7(1), 114–124. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.114-124>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior and Health*

- Education: Theory, Research, and Practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Guspianto. (2019). Partisipasi Pria dalam Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 3(1).
- Halimah, N., Zakariyati, Sulasri, & Alamsyah. (2020). Keputusan Pemilihan Metode Vasektomi di Kota Makassar. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(2), 1-81.
- Hoover, A. T., Shattuck, D., & Andes, K. L. (2023). Vasectomy provider decision-making balancing autonomy and non-maleficence: qualitative interviews with providers. *Gates Open Research*, 7. <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.15036.1>
- Irawaty, D. K., & Rafani, Y. (2021). Factors affect the vasectomy uptake of married couples in Bangka Belitung Islands, Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 10(1), 48-54. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i1.20613>
- Kemendesa PMK. (2020, Januari 31). *Perkuat Pelaksanaan Program KB dan Kesehatan Reproduksi*. Kemendesa PMK.
- Kemendesa Kesehatan. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Paket Pelayanan Awal Minimum (PPAM) Kesehatan Reproduksi Remaja pada Krisis Kesehatan*.
- Kemendesa Kesehatan. (2018, Agustus 11). *Pentingnya Penggunaan Alat Kontrasepsi*. Kemendesa RI.
- Keputusan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. (2024).
- Khotimah, H. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pria dalam Ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang. *Jurnal Serambi Sehat*.
- Lombardi, C. V., Lang, J., Han, W., Vij, R., Nadiminty, N., Shah, T. A., & Sindhvani, P. (2024). Balancing Post-Vasectomy Adequate Sperm Clearance with Patient Compliance: Time to Rethink? *Uro*, 4(4), 214-227. <https://doi.org/10.3390/uro4040015>
- Lope, E. E., Juwita, N., & Rantiasa, I. M. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi di Klinik Bersalin Sharon Kecamatan Wanea Kota Manado Tahun 2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8.
- Marbun, A. R., Hidayat, W., & Sembiring, R. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Pria dalam Vasektomi di Kecamatan Sidikalang Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*.
- Musfiroh Agustin, W. N., Ervi Husni, Ani Media Harumi, Rimban, E. L., & Mejilla, J. L. (2024). An Analysis of Factors Influencing Participation of Men Fertilizer Age Couples to Acceptors of Mop (Male Operating Methods) Contraception. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 4(2). <https://doi.org/10.35882/ijahst.v4i2.44>
- Najah, M., & Yeni. (2024). *Tingkat Pendidikan sebagai Determinan Utama Partisipasi Pria Menjadi Akseptor Keluarga Berencana (KB) di Indonesia: Analisis Data SDKI 2017 Education Level as the Main Determinant of Men's Participation Become Family Planning (KB) Acceptors in Indonesia: Analysis of 2017 SDKI Data*. 1.
- Nur, Y. M., Sari, Y. K., & Harwita, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.578>
- Rahayu, S., Romadlona, N. A., Utomo, B., Aryanty, R. I., Liyanto, E., Hidayat, M., & Magnani, R. J. (2023). Reassessing the level and implications of male involvement in family planning in Indonesia. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02354-8>
- Rahmawati, D., & Ariningtyas, R. E. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Suami Sebagai Akseptor Vasektomi. *INVOLUSI*, 1.

- Rajapaksa, L., Padmal De Silva, P. H., & Abeykoon, P. (2020). *Resilient and people-centred health systems: Progress, challenges and future directions in Asia - country chapter on Sri Lanka*. <https://www.researchgate.net/publication/345253379>
- Ramakrishnan, R., Ponnusamy, P., Poovathai, S., Sangreshi, V., Shrivankumar Savadatti, & Gopu Rakesh Vamsi. (2023). No scalpel vasectomy, a novel technique for permanent male sterilization – Our institutional experience. *Asian Journal of Medical Sciences, 14*(2), 172–177. <https://doi.org/10.3126/ajms.v14i2.50457>
- Roudsari, R. L., sharifi, F., & Goudarzi, F. (2023). Barriers to the participation of men in reproductive health care: a systematic review and meta-synthesis. *BMC Public Health, 23*(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15692-x>
- UNFPA. (2022). *Expanding Choices Ensuring Rights in a diverse and changing world UNFPA Strategy for Family Planning 2022-2030*.
- WHO. (2023). *Indonesia: Health data overview for the Republic of Indonesia*. WHO.
- Zakiyah, P. D. F., Ariadi, S., & Suyanto, B. (2024). Relasi Kuasa Dalam Menentukan Praktik KB Vasektomi Di Situbondo. *Biokultur, 13*(2), 108–121. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i2.64573>